

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu faktor penting untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Oleh sebab itu kita tidak boleh meremehkan kesehatan pada tubuh kita. Kesehatan merupakan hal utama yang perlu dijaga, karena dengan tubuh yang sehat setiap waktu dapat diperdayakan dengan baik apabila arti kesehatan bagi masyarakat di negara maju benar-benar waktu sudah menjadi uang. Kesehatan merupakan kebutuhan dan modal dasar manusia untuk hidup produktif dan berdaya guna (Hidayat Alimul, 2008)

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat seperti kebersihan makanan dan lingkungan tempat tinggal, pada masyarakat terutama pada daerah perkampungan yang kurang memperhatikan dan mengetahui personal hygiene dapat diinfeksi oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan parasit masuk dalam tubuh individu (Jawetz, 2010).

Frekuensi *Amoebiasis* diseluruh dunia pada waktu itu, terutama di daerah dengan iklim dingin masih belum diketahui. Survey menunjukkan bahwa frekuensi infeksi di dunia diantara 0,2 dan 50% dan langsung berhubungan dengan keadaan sanitasi. sanitasi yang buruk ini terdapat terutama di daerah tropik dan subtropik (Jawetz, 2010).

Indonesia merupakan daerah endemis berbagai macam penyakit infeksi, terutama penyakit-penyakit yang disebabkan oleh parasit. Banyak penyakit parasit tidak hanya menjadi masalah di Indonesia, melainkan juga merupakan masalah di dunia (Soedarto, 2016)

Manusia merupakan hospes dari tujuh spesies Rhizopoda yang hidup dalam rongga usus besar yaitu *Entamoeba histolytica*, *Entamoeba coli*, *Entamoeba hartmanni*, *Iodamoeba butschili*, *Dientamoeba fragilis*, *Endolimax nana*, dan satu spesies amoeba yang hidup dalam mulut yaitu *Entamoeba gingivalis*. semua amoeba itu tidak patogen dan hidup sebagai komensal pada manusia, kecuali *Entamoeba histolytica*. (Gandahusada, 2018).

Entamoeba histolytica menyebabkan penyakit *Amoebiasis*. Terdapat 3 bentuk stadium yaitu trofozoit, minuta, dan kista. Bentuk trofozoitnya tidak menetap karena pergerakannya yang aktif, menghisap darah sehingga darah dapat merusak membran mukosa usus dengan defekasi tinja bercampur darah dan lendir sedangkan kista berukuran lebih kecil dari bentuk vegetatif yang mempunyai satu inti satu, dua, dan empat. Kista inti 4 inilah yang dapat ditularkan dari penderita. (Pribadi Wita, 2014).

Sumber infeksi terpenting adalah penderita menahun yang mengeluarkan kista atau pengandung kista tanpa gejala. Kista sampai pada manusia melalui air dan sayur mayur yang terkontaminasi dengan tinja yang infeksi, melalui makanan yang terkontaminasi oleh lalat atau karena penularan langsung dari pengandung kista. (Hoedoyo, 2005)

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis, dimana merupakan kawasan endemik berbagai penyakit parasit pada manusia. Karena lingkungan hidup dikawasan ini kemungkinan parasit dapat hidup dan berkembang biak dengan sempurna sehingga dapat mengakibatkan penyakit infeksi kecacingan yang menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Angka infeksi kecacingan di Indonesia umumnya masih relatif tinggi kira-kira 60-70%, terutama pada anak-anak namun juga menginfeksi orang dewasa yang lebih sering kontak langsung dengan tanah seperti yang bekerja di perkebunan dan persawahan. Amebiasis adalah parasitik yang disebabkan oleh *Entamoeba histolytica*. Biasanya infeksi terjadi karena makanan dan minum air yang terkontaminasi oleh bentuk kista *Entamoeba histolytica*. Selain itu penularan dapat terjadi setelah menyentuh tanah atau tangan orang lain yang mengandung parasit, dapat juga melalui seks anal, seks oral, atau pada orang yang melakukan terapi pembilasan atau colonic irigasi. siklus hidup lengkap parasit *Entamoeba histolytica*, dimana kista matang dikeluarkan bersama feses penderita, Infeksi *Entamoeba histolytica* oleh kista matang berinti empat, terjadi melalui kontaminasi tinja pada makanan, minuman atau tangan. Ekskitasi atau keluarnya trofozoit atau kista, terjadi di dalam usus dan berkembang menjadi trofozoit, lalu bermigrasi ke usus besar. Trofozoit memperbanyak diri dengan cara membelah diri dan menjadi kista. Baik kista maupun trofozoit dikeluarkan melalui tinja. Di

daerah perkebunan dan persawahan yang memiliki kondisi tanah yang gembur, lembab, teduh, tanah berpasir atau tanah liat dan humus merupakan sumber terjadinya infeksi (Rosdiana, S. 2010).

Infeksi *Amoebiasis* ditemukan pada orang dewasa yang sering kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi dan langsung makan tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu dengan baik, kondisi tersebut membuat masyarakat lebih mudah terinfeksi oleh *Entamoeba histolytica* tersebut. Biasanya hal ini terjadi pada pedesaan dimana penduduknya kurang mengerti tentang kebersihan diri, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar sehingga lebih mudah terjadi penularan. Sebagian besar juga masih ada yang mayoritas sebagai petani dan juga peternak yang kontak langsung dengan hal-hal yang kotor seperti tanah, kotoran hewan, dan lain sebagainya. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemeriksaan kista *Entamoeba histolytica* pada tinja masyarakat usia 30-50 thn di Simalingkar B, Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor Pada Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada terdapat kista *Entamoeba histolytica* pada tinja masyarakat usia 30-50 tahun?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui apakah ada ditemukan kista *Entamoeba histolytica* pada tinja masyarakat usia 30-50 tahun di Simalingkar B, Kelurahan Kwala Bekala kecamatan Medan Johor tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kista *Entamoeba histolytica*
2. Menambah pengalaman kepada peneliti untuk menerapkan dan memperluas wawasan penerapan teori dan pengetahuan yang telah diterima didalam perkuliahan

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil peneliti diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kebiasaan masyarakat supaya lebih menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan diri sendiri, dan kebersihan makanan, serta tau cara pengobatannya dan cara pencegahannya.

1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Aparatur desa mengetahui data masyarakat di Simalingkar B Kelurahan Kwala Bekala, kec Medan Johor sehingga mampu membuat suatu kegiatan pencegahan kista *Entamoeba histolytica*.